

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses bagi manusia agar menguasai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Proses belajar dimulai sejak awal manusia masih bayi sampai dewasa selain itu, belajar juga sebagai proses manusiawi yang memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan dilingkungan sekitar maupun pada masyarakat tradisional atau masyarakat moderen. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman sendiri atas pengaruh interaksi terhadap lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, (Akrim, 2021: 10).

Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dalam semua lapisan Masyarakat, juga hal yang sama bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata-kata yang tidak asing. Belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, (Afandi dkk, 2013: 3).

Belajar juga proses suatu kegiatan positif yang di lakukan setiap manusia dari sejak masih bayi hingga dewasa dalam mendidik pribadinya agar memiliki kemampuan, sikap, serta keterampilan yang lebih baik. Selain dari sekedar hal tersebut belajar lebih mengoptimalkan manusia untuk perubahan tingkah lakunya.

Belajar juga akan lebih baik apa bila subjek belajar mengalami atau melakukannya sendiri. Proses belajar dapat di raih dengan serangkain kegiatan seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru, melihat dan sebagainya. Belajar juga butuh perencanaan yang matang untuk menjalankan proses belajar di ruangan atau luar ruangan agar mendapatkan hasil dari proses belajar. Hasil dari proses belajar yang baik tergantung dari pada semangat dan konsisten belajarnya.

Menurut Afandi dkk (2013: 4) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu. Hasil belajar akan tampak bila melewati berbagai proses hingga menghasilkan yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu dan belum mampu menjadi mampu.

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan dalam Bloom pada proses belajar baik disekolah maupun diluar sekolah menghasilkan 3 pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taksonomi Bloom*, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), Sunarto & Hartono, {Husamah dkk 2018: 19}.

Dari penjelasan hasil belajar diatas dapat diuraikan bahwa kegiatan belajar bisa mengetahui hasil dari suatu proses belajar yang di lakukan setiap seseorang

yang melakukannya. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar. Perubahan akan dilihat dari seseorang yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, belum mengerti menjadi mengerti, belum mampu kearah sudah mampu.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan saat melakukan observasi Guru kelas pada SD Negeri 50 Kota Ternate pada tanggal 27 Juli 2023, bahwa rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV. Guru yang terlalu monoton dengan metode ceramah sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Aktivitas tersebut membuat siswa kurang berpartisipasi dan merasa bosan hingga akhirnya menjadi satu kejenuhan yang dirasakan oleh siswa sendiri. Dari kejenuhan tersebut akhirnya siswa kurang termotivasi sehingga berpengaruh pada hasil dari proses belajar siswa.

Hasil wawancara peneliti bersama Guru kelas terdapat 24 siswa di kelas IV, untuk siswa laki-laki berjumlah 12 siswa dan perempuan 12 siswa. Seperti hasil wawancara guru bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) yang memiliki standar KKM 70 dan hanya terdapat 11 siswa yang di atas KKM, sedangkan 13 siswa lainnya masih belum mencukupi standar KKM untuk capaian hasil belajar, hal ini yang menjadi suatu kendala pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Kesenjangan antara hasil belajar siswa di atas salah satunya adalah guru kurang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung

dalam proses pembelajaran. Guru harus lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator karena selain dari pelajaran yang diterima siswa, siswa juga butuh motivasi dari gurunya agar menemukan identitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Siswa harus termotivasi agar selalu semangat dan fokus dalam belajar di sekolah maupun rumah. Model pembelajaran yang efektif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran, akan lebih membuat siswa semakin semangat dalam belajar. Dari hasil wawancara bersama guru kelas IV untuk mencari solusi dari permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode *Problem Solving* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini mengajak siswa untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. *Problem Solving* mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh siswa agar menemukan pemahaman mendasar dari materi yang disampaikan. Siswa juga bisa dibagi dalam kerja-kerja kelompok maupun individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan, guru dapat menyiapkan soal-soal yang perlu dipecahkan oleh siswa secara kelompok atau individu.

Model pembelajaran *Problem Solving* telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu salah satunya: Penelitian yang dilakukan oleh Maesari dkk, tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar” penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 004 Bangkinang yang berjumlah 12 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan 2 siklus, pada tes persiklus nilai rata-rata 59,16 dengan persentase ketuntasan belajar 25% pada siklus 1 pertemuan I dan II mengalami peningkatan nilai rata-

rata 70,16 dengan persentase ketuntasan belajar 58,33%. Pada siklus 2 pertemuan I dan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 84,66 dengan persentase ketuntasan belajar 83,33%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu terdapat satu penelitian terdahulu tentang Model Pembelajaran *Problem Solving*, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada mata pelajaran IPA di VA SD No. 2 Dalung. Dengan jenis penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VA SD No. 2 Dalung, jumlah siswa 33 siswa. Persentase nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 72,12% dan siklus II sebesar 82,58%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Solving* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD No. 2 Dalung.

Berdasarkan permasalahan dan penguatan penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model *Problem Solving* dengan judul “**Penerapan Model *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tema 6 Subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku di SD Negeri 50 Kota Ternate**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Guru terlalu monoton menggunakan model ceramah

2. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran di kelas
3. Masih kurang hasil belajar di kelas IV SD Negeri 50 Ternate.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate pada tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku ?
2. Apakah model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV SD Negeri Kota Ternate pada Tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *Problem Solving* agar dapat memberikan pemahaman terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate pada tema tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate melalui model *Problem Solving* pada tema tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga mengemukakan manfaat penelitian sebagai berikut yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengetahui lebih jauh penerapan model *Problem Solving* yang terfokus pada siswa agar dapat memecahkan masalah dalam kegiatan belajar secara individu atau kelompok.
 - b. Untuk membantu peneliti lain yang akan datang, agar dapat dijadikan salah satu acuan penelitian yang datang dengan harapan lebih baik lagi.
2. Manfaat praktis
- a. Manfaat bagi Guru: peneliti juga dapat memberikan masukan kepada guru dalam menggunakan model *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Manfaat bagi Siswa: siswa dapat lebih aktif berperan di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dalam memecahkan persoalan yang diberikan guru secara individu maupun kelompok.
 - c. Manfaat bagi Peneliti: peneliti juga akan mendapatkan pengalaman serta pemahaman baru melalui model *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Asumsi Penelitian

1. Penerapan model *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate pada tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku secara individu atau kelompok.

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku pada SD Negeri 50 Kota Ternate.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku di SD Negeri 50 Kota Ternate. Penelitian ini juga merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

H. Defenisi Operasional

1. *Problem Solving* diartikan sebagai metode pemecahan masalah, dengan metode ini siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang akan membuat siswa berusaha untuk menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya.
2. Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu.